

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis fauna yang tinggi dengan jenis yang banyak dan bersifat endemik. Diantara beragamnya fauna di Indonesia terdapat juga satwa endemik dengan Ordo Primata yang terdiri atas 40 jenis primata dari 200 jenis primata di dunia. Hampir 25% dari jenis primata di dunia terdapat di Indonesia dan 24 diantaranya bersifat endemik (Fauzi, Rahmawati dan Sandan, 2018). Primata adalah salah satu kelompok hewan dalam kelas Mamalia yang memainkan peran krusial dalam menjaga kelestarian hutan. Primata berkontribusi dengan menyebarkan biji, membantu proses penyerbukan, dan mengurangi dominasi beberapa tanaman pesaing (Kinanto *et al.*, 2018). Beberapa faktor yang memengaruhi keberadaan primata di habitat hutan meliputi ketersediaan makanan, keberadaan predator, dan interaksi dengan manusia (Widiana *et al.*, 2018).

Salah satu primata arboreal yang sering ditemui di Sumatera adalah simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882), yang merupakan pemakan biji-bijian. Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) ini memiliki peran penting dalam ekosistem alaminya, karena makanan utama dari primata genus *Presbytis* ini meliputi pucuk daun, buah, dan biji tumbuhan (Sabarno, 1998). Kontribusi makanan ini sangat mendukung regenerasi hutan alami. Penurunan jumlah populasi simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap keseimbangan ekosistem hutan, dengan potensi dampak pada kelancaran proses suksesi alami hutan (Paiman *et al.*, 2018).

Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) dan kelompok *Presbytis* lainnya menyebar luas di hutan-hutan Asia Tenggara, terutama di Indonesia, menjadi primata endemik di beberapa pulau, seperti Kalimantan dan Sumatera (Ruslin dan Zain, 2012). Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) dapat dijumpai di wilayah Tenggara Sumatera, dari Lampung Utara hingga bagian atas Sungai Musi, bagian barat Palembang, dan bagian utara Sungai Batang Hari (Groves, 2001). Habitat yang disukai oleh simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) mencakup area dengan sumber air dan aliran sungai, termasuk hutan karet

rakyat, hutan campuran, hutan mangrove, hutan sekunder, dan hutan primer (Bakar dan Suin, 1993).

Tajuk pohon berperan sebagai sumber makanan, tempat berlindung, tempat tidur, dan memfasilitasi pergerakan antar pohon bagi primata di habitatnya (Wahyuni, 2017). Kondisi habitat, terutama ketersediaan pakan alami, memengaruhi perkembangan kehidupan simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) (Bugiono, 2001). Deforestasi, degradasi hutan, perburuan liar, dan ancaman lainnya dapat mengancam kelangsungan spesies ini dan menyebabkan penurunan habitatnya. Perubahan habitat juga berdampak pada kepadatan populasi primata (Wilson dan Wilson, 1975). Terdegradasinya ekosistem hutan di dalam bentang alam ini secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan menurunnya/berubahnya tingkat kekayaan jenis satwaliar (Arief & Wicaksono, 2014).

Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) termasuk dalam kategori satwa dilindungi dengan status terancam punah (*endangered*) menurut IUCN (2008). Artinya, simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) berada dalam risiko kepunahan di alam liar pada masa mendatang. Untuk mencegah kepunahan ini, kegiatan konservasi sangat penting untuk melindungi spesies dan habitatnya. Perlindungan terhadap simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) diatur oleh Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya. Kebijakan ini mencantumkan semua satwa yang termasuk dalam Famili Cercopithecidae dalam daftar satwa yang dilindungi. Oleh karena itu, perlindungan terhadap satwa terancam punah harus melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan, baik di tingkat lokal, regional, maupun global.

Hutan Adat Guguk di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, adalah sebuah area hutan yang masih mempertahankan keaslian dan merupakan habitat terbaik bagi simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) (Patnawati *et al.*, 2020). Hal ini disebabkan oleh pengelolaan yang baik oleh masyarakat setempat, yang menjaga kelestarian hutan dengan ketat. Masyarakat dari luar tidak diizinkan secara sembarangan memasuki hutan ini, apalagi melakukan tindakan ilegal di dalamnya. Hutan Adat Guguk, terletak di Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten

Merangin, Jambi, telah diakui sebagai hutan adat sejak tahun 2003. Kelompok pengelola hutan adat dibentuk melalui Surat Keputusan Bersama No. 01.KB/VIII/2003, yang mencakup berbagai aturan untuk pengelolaan hutan adat.

Hutan Adat Guguk merupakan hutan hujan tropis dengan vegetasi yang masih rapat. Meskipun memiliki luas 690 hektar, hutan ini berfungsi sebagai penyangga bagi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di lanskap Bukit Barisan, menjadikannya habitat yang beragam, terutama bagi Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882). Vegetasi yang rapat menyediakan banyak pakan bagi simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) (Patnawati, 2020).

Meskipun Hutan Adat Guguk dijaga dengan baik kerap terjadi gangguan seperti pembalakan liar oleh masyarakat dari luar desa Guguk (Fatimah, 2022). Perubahan tutupan lahan juga terjadi di Geopark Merangin Desa Air Batu pada bagian dari hutan adat Guguk akibat aktivitas manusia yang mengubah kondisi habitat satwa liar termasuk primata (Rizal, 2023).

Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) sebagai satwa folivora yang memakan daun sebagai pakan utama, membutuhkan habitat yang baik untuk kelangsungan hidupnya (Violita, 2015). Vegetasi yang melibatkan pakan dan tutupan hutan memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung keberadaan simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882). Kondisi habitat yang baik, termasuk ketersediaan pakan yang memadai, mempengaruhi kesuksesan reproduksi, dengan kelahiran yang lebih sering dan cepat, sesuai dengan pandangan (Lang 2006).

Dikarenakan ukuran tubuhnya yang kecil, simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) seringkali memilih berdiam diri di ujung pohon yang tinggi untuk menghindari potensi serangan dari predator. Selain itu, perilaku ini juga berkaitan dengan kegiatan mencari makan, di mana simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) sering berada di ujung pohon untuk mencari buah-buahan, biji, bunga, dan ujung daun. Di masyarakat Sumatera, terutama yang berdekatan dengan hutan, keberadaan simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) memiliki nilai tambah, terutama dalam fungsi sebagai alarm alamiah dengan suara gaduh dan nyaring yang menjadi pertanda kemungkinan mendekatnya hewan buas. Seiring dengan menyempitnya habitat dan penurunan jumlah populasi,

International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) telah mengkategorikan simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) sebagai satwa yang dilindungi dan terancam punah.

Hutan Adat Guguk di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki potensi untuk pelestarian simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882). Meskipun demikian, pengelolaan hutan ini belum sepenuhnya mendapat apresiasi atau dukungan yang memadai dari pihak peneliti dan instansi terkait, menurut seorang pengelola Hutan Adat Guguk yang diwawancarai pada tahun 2023.

Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) dalam kehidupan alamnya merupakan satwa arboreal dan diurnal yang hidup secara berkelompok, dengan satu jantan dan lima sampai tujuh betina, kadang-kadang lebih dari dua jantan dalam satu kelompok, menunjukkan pola reproduksi yang bersifat poligami. Kelompok dengan *home range* kecil cenderung lebih teritorial dibandingkan dengan kelompok yang memiliki *home range* besar, keterkaitan ini berkaitan dengan ketersediaan pakan. Jantan kelompok mengeluarkan suara untuk menandai wilayah atau daerah teritorialnya. Jantanyang hidup secara soliter biasanya diusir dari kelompok oleh jantan alpha, terutama pada habitat yang tidak mendukung ketersediaan sumber pakan. Dalam konteks Hutan Adat Guguk, populasi simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) masih belum sepenuhnya terdokumentasi dengan lengkap, sehingga penelitian yang mencakup informasi tentang populasi, ukuran kelompok, komposisi umur, dan rasio seksual sangat diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik.

Penelitian keanekaragaman spesies primata terdahulu yang dilakukan oleh Syltiva (2022) di Cagar Alam Durian Luncuk II dengan metode transek jalur sebanyak 12 jalur ditemukan simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) 17 individu pada 4 transek. Rizal (2023) menyatakan dalam penelitiannya simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) merupakan primata yang dominan di kawasan Geopark Merangin Jambi. Hal itu mengindikasikan bahwa spesies tersebut mampu beradaptasi dan bersaing dalam mendapatkan makanan. Dengan metode *Fixed Point Count* yang digunakan dalam penelitian Rizal (2023) sebanyak 8 transek jalur pengamatan pada 4 tipe tutupan lahan menghasilkan kepadatan populasi terbanyak pada simpai yaitu kepadatan rata-rata 1.775

(Ind/Ha). Estimasi populasi dan kelompok simpai menggunakan metode *Consentration Count* di Tahura Bukit Sari menghasilkan 14-16 ind/kelompok dengan jumlah total keseluruhan yaitu 30 individu simpai (Sonya, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan berlanjut bagi primata sangat terkait dengan keadaan lingkungan tempat mereka tinggal. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah populasi yaitu aktivitas berburu, kerusakan habitat akibat konversi lahan, dan fragmentasi hutan, semuanya menjadi ancaman yang signifikan terhadap usaha konservasi. Dampaknya terlihat pada penurunan jumlah populasi primata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Alikodra, 2010). Primata termasuk simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) akan terisolasi pada habitat yang terfragmentasi dan berkualitas rendah. Hal ini mengakibatkan dampak negatif pada aspek biologi dan ekologi dalam hutan, jika hal ini terus berlangsung akan sangat mengkhawatirkan terjadi kepunahan primata Indonesia dalam beberapa dekade mendatang (Rodriguez dan Manduajono, 2009). Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) termasuk kedalam status terancam punah dan beresiko mengalami kepunahan di alam liar sehingga penelitian ini perlu dilakukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan fauna di dalam Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah analisis populasi dari Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) di Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis populasi simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) yang berada di Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan data dan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi populasi dari Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) di

Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Memberikan informasi jumlah individu dan kepadatan populasi dari Simpai (*Presbytis melalophos* Raffles, 1882) yang terdapat di Hutan Adat Guguk Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dalam usaha mendukung kegiatan konservasi. Menjadi acuan masyarakat adat lebih bersemangat dalam mengelola dan melestarikan Hutan Adat Guguk.